

## Stunting Prevention: Optimizing The Family Approach With Parenting Psychoeducation

### Pencegahan Stunting: Optimalisasi Pendekatan Keluarga Dengan Psikoedukasi Pola Asuh

Yunia Harniati <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Psikologi Profesi Bidang Minat Psikologi Klinis,  
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia  
Email: [yuniaharniati@gmail.com](mailto:yuniaharniati@gmail.com)

Siti Muthia Dinni <sup>2</sup>

<sup>2</sup> Magister Psikologi Profesi Bidang Minat Psikologi Klinis,  
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia  
Email: [siti.dinni@psy.uad.ac.id](mailto:siti.dinni@psy.uad.ac.id)

#### Correspondence:

Yunia harniati

Magister Psikologi Profesi Bidang Minat Psikologi Klinis  
Email: [yuniaharniati@gmail.com](mailto:yuniaharniati@gmail.com)

#### Abstract

The role of parents is the most important thing in supervising the growth and development of children. The problem that is often experienced by children is stunting, to increase information to the public, namely through psychoeducation. The purpose of the activities carried out is to increase understanding and skills for stunting prevention through parenting. The intervention targets were pregnant women, adolescents, posyandu cadres, parents with toddlers and stunting, with a total of 34 participants. Sampling in this counseling using purposive sampling technique. Retrieval of data used is using observation, interviews, Focus Group Discussion (FGD). The methods used in psychoeducation are lecture, roleplay, and discussion methods. The results obtained from this psychoeducation show positive results, namely that the benefits of the psychoeducation given to participants are quite visible. The participants realized that after participating in the activity, the participants' information and understanding regarding stunting and parenting patterns increased, so that parenting psychoeducation could become one of the recommendations for the "X" Community Health Center, as well as optimizing the community for using Posyandu and increasing awareness to regularly participate in Posyandu activities.

**Keyword :** Psikoedukasi, Parenting, stunting,

#### Abstrak

Peran orang tua salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah yang sering dialami oleh anak adalah stunting, dalam rangka meningkatkan informasi kepada masyarakat yaitu melalui psikoedukasi. Tujuan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta pencegahan stunting melalui pola asuh. Sasaran intervensi yaitu ibu hamil, remaja, kader posyandu, orang tua yang memiliki anak balita dan stunting, dengan total keseluruhan berjumlah 34 peserta. Pengambilan sampel pada penyuluhan ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data yang digunakan yakni menggunakan observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD). Metode yang digunakan dalam psikoedukasi adalah ceramah, roleplay, dan diskusi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari psikoedukasi ini menunjukkan hasil yang positif, yaitu psikoedukasi yang diberikan kepada peserta cukup terlihat manfaatnya. Para peserta menyadari bahwa setelah mengikuti kegiatan, informasi dan pemahaman peserta mengenai stunting dan pola asuh anak menjadi bertambah, sehingga psikoedukasi parenting dapat menjadi salah satu rekomendasi bagi Puskesmas "X", serta optimalisasi masyarakat untuk pemanfaatan Posyandu dan meningkatkan kesadaran untuk rutin mengikuti kegiatan posyandu.

**Kata Kunci :** Psikoedukasi, Parenting, stunting,

Copyright (c) 2023 Yunia Harniati & Siti Muthia Dinni

Received 2023-08-11

Revised 2023-10-05

Accepted 2023-11-06



## LATAR BELAKANG

*Stunting* yaitu salah satu indikator dari permasalahan kesehatan masyarakat pada balita di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Balita adalah umumnya anak-anak yang berusia 1 sampai 3 tahun (batita) dan anak sebelum sekolah berusia 3 sampai 5 tahun. Biasanya pada tahap ini memiliki risiko terjangkit bermacam-macam penyakit seperti infeksi, permasalahan sosial, cedera dan kekurangan gizi hingga permasalahan terkait tumbuh kembang anak. Berdasarkan Kementerian Kesehatan, R. I (2018) permasalahan *stunting* adalah salah satu permasalahan yang dialami oleh balita. Data prevalensi tentang *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun yang dihimpun oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO, Indonesia menjadi peringkat ketiga dengan angka tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata jumlah balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2005-2017 yaitu 36,4% (Mirayanti et al., 2022).

Secara global, diketahui 149 juta anak atau 21,9% balita mengalami *stunting* pada tahun 2018 dan setengah dari jumlah tersebut berada di Asia. Jumlah kasus *stunting* di Indonesia sebanyak 30,8% pada tahun 2018. Bahkan seperempat dari anak-anak tersebut sudah mengalami *stunting* sejak masa pra kelahiran. Sedangkan menurut Kemenkes (2018), Provinsi D. I. Yogyakarta prevalensi *stunting* mencapai 21,4%, sehingga kondisi ini menjadi masalah kesehatan masyarakat (Andari et al., 2020). Pemerintah telah mengeluarkan rancangan struktur Rencana Aksi Nasional Penanganan *stunting* pada tingkat nasional, daerah terutama di desa-desa pada tahun 2017. *stunting* merupakan masalah kurangnya gizi kronis dikarenakan kurangnya pemberian gizi dalam jangka waktu yang cukup lama yang akhirnya mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak yaitu anak lebih pendek, yaitu tinggi badan anak pendek (kerdil) dari umur standar (Hermawan & Hermanto, 2020).

*stunting* dapat disebabkan berbagai faktor, tidak hanya gizi buruk pada ibu hamil dan balita. Salah satu penyebabnya secara tidak langsung adalah pola asuh yang meliputi banyaknya waktu yang dihabiskan ibu bersama anak dan kualitas pola makan anak yang buruk. Hal tersebut disebabkan ibu dengan *emotional bonding* mempunyai pengaruh yang besar dalam memantau status gizi anaknya, karena cenderung mempunyai kelekatan yang baik memungkinkan ibu dapat dengan mudah memberikan makanan, pengasuhan, perhatian, dan kasih sayang yang dibutuhkan anak sejak dini untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya (Ikhtiar & Abbas, 2022). Hurlock (2012) mengemukakan pola asuh yaitu tindakan keseharian orang tua yang membangun perilaku anak dan kehidupan sosialnya. pengasuhan (*parenting*) akan mengajarkan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara social (Nainggolan & Hamidah, 2019)

Menurut Hurlock mengatakan bahwa dalam diri orang tua banyak aspek yang berperan, salah satunya adalah kepribadian orang tua. Satu orang tua berbeda dari yang lain dalam sikap, kematangan karakter, kesabaran, energi, dan kecerdasan. Hal ini mempengaruhi keandalan orang tua dalam memenuhi

tuntutan perannya dalam keluarga, terutama dalam kepekaannya terhadap kebutuhan anak (Suca et al., 2019). Anak mempunyai tiga kebutuhan dasar yakni asuh (fisik), asih (kasih sayang), dan asah (stimulasi). Stimulasi yang tepat dan nutrisi yang cukup akan mengembangkan kemampuan secara kognitif, emosional, dan sosialisasi anak (Nainggolan & Hamidah, 2019). Menurut Engle et al., (1995) pola asuh, kesehatan, kebersihan, secara tidak langsung akan berdampak pada status gizi anak, pola asuh tampak dalam beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibu antara lain pemberian ASI dan MP-ASI, pengasuhan juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dalam keluarga termasuk pendidikan, pengetahuan kesehatan ibu, dan dukungan sosial (Masrul, 2018). Sedangkan menurut Majdi et al., (2021) Pola asuh yaitu cara orang tua memperlakukan anaknya, mendidiknya, membimbingnya dan mendisiplinkannya untuk mencapai standar yang di harapkan oleh masyarakat. Pola asuh juga mencakup pola asuh *authoritarian* (otoriter), *indulgent* (memanjakan), *neglectful* (mengabaikan), dan pola asuh *authoritative* (demokratis) (Salim, 2023).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa berbagai faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, hal tersebut sesuai dengan fenomena yang di temui di Dusun "X". Sesuai dengan hasil data Puskesmas "X" selama enam bulan terakhir yaitu terhitung sejak bulan Februari hingga Agustus 2022 dan asesmen yang telah di lakukan, terdapat 15 anak yang mengalami *stunting* di Dusun "X". Penanganan yang di lakukan oleh Puskesmas dan kader hingga saat ini yaitu melakukan kegiatan posyandu yang dilakukan rutin setiap bulan. Setiap bulan kader akan melakukan posyandu, sedangkan pihak puskesmas akan datang di kegiatan posyandu dalam waktu 2 atau 3 bulan sekali. Salah satu penanganan untuk mencegah *stunting* yaitu pemberian psikoedukasi kepada warga Dusun "X". Menurut Shroff Psikoedukasi adalah metode intervensi penggabungan antara psikoterapi dan edukasi yang digunakan sebagai cara untuk pencegahan (Pradnyaswari et al., 2022). Sedangkan menurut Griffiths (Anwar & Rahmah, 2017) psikoedukasi adalah intervensi yang dapat dilakukan terhadap individu, keluarga, dan kelompok dengan tujuan mendidik peserta mengenai hal-hal penting dalam hidup, memberikan bantuan pada peserta untuk mengembangkan berbagai sumber dukungan dan dukungan sosial dalam mengatasi masalah bahkan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Sesuai dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan hasil psikoedukasi pada masyarakat dapat membuat para ibu meningkatkan pemahamannya sehingga mempunyai opini yang positif tentang pola asuh dan dapat menerapkannya dalam pengasuhan anak (Cahyani & Putrianti, 2021). Didukung oleh penelitian Arintina (2020), hasil Pemberian psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Selain itu Penelitian menurut Djuhaepa (2022), yaitu hasil dari pelaksanaan psikoedukasi peserta mendapatkan manfaat dari informasi dan dapat menerapkan informasi tersebut di kehidupan sehari-hari. Penelitian lain menyebutkan Psikoedukasi untuk anak akan meningkatkan

pemahaman orang tua dalam penanganan anak, sehingga dapat menciptakan rencana dan tata cara yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak melalui disiplin (Parung & Pandjaitan, 2022). Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan psikoedukasi tentang pentingnya mengetahui tumbuh kembang anak dengan mengembangkan hubungan yang terjalin dan pemilihan gaya pengasuhan yang benar.

### METODE PENELITIAN

Pengambilan sampel pada penyuluhan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan yakni menggunakan observasi, wawancara, FGD. Pengamatan dilakukan di wilayah atau lingkungan yang menjadi sasaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada RT, kader posyandu, dukuh, psikolog, dan ahli gizi. Selain untuk mengetahui pemahaman peserta maka diberikan kuesioner atau angket yang disusun berdasarkan materi psikoedukasi parenting yang diberikan, dengan jumlah 16 item sebagai *pretest* dan *post test*. Menurut Nazir (Amelia, 2016) kuesioner adalah pertanyaan logis terkait masalah asesmen dan setiap pertanyaan mempunyai jawaban memiliki makna dalam menguji dugaan sementara dari masalah suatu penelitian.

Tujuan kegiatan yang dilakukan untuk menambah pemahaman maupun keterampilan orang tua dalam pencegahan *stunting* melalui pola asuh. Sasaran intervensi yaitu ibu hamil, remaja, kader posyandu, orang tua yang memiliki anak balita dan *stunting*, dengan total keseluruhan

berjumlah 34 peserta. Psikoedukasi parenting dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pemberian psikoedukasi yaitu dalam bentuk ceramah, *roleplay*, dan pembagian leaflet supaya peserta lebih mudah memahaminya.

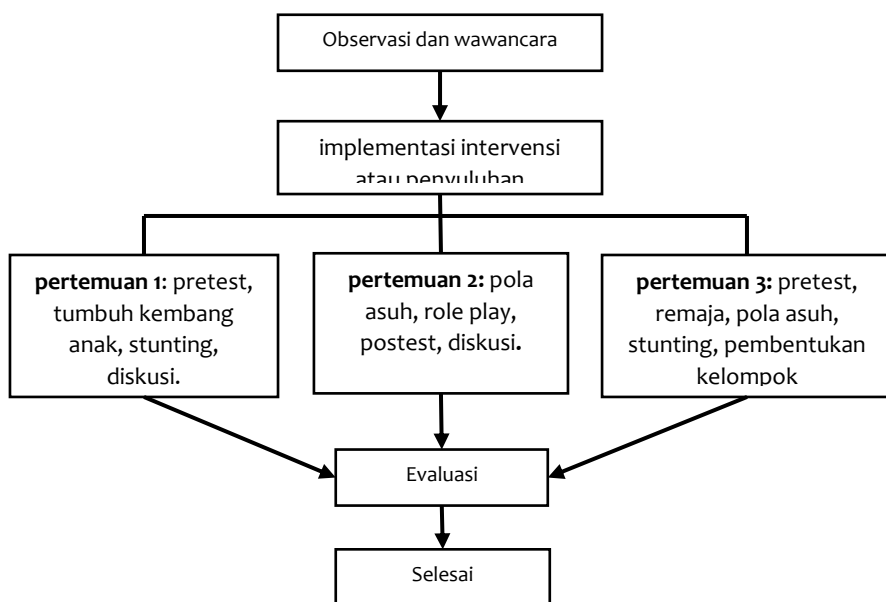
### HASIL PENELITIAN

Penyuluhan dimulai pada tanggal 8 Oktober – 9 Oktober 2022 dan 26 November 2022. Letak Dusun “X” yaitu di Kabupaten Bantul daerah Yogyakarta. Dusun “X” memiliki 8 RT. Tingkat pendidikan untuk masyarakat bervariasi yaitu dari tingkat lulusan sekolah dasar hingga sarjana, sehingga aktivitas warga Dusun “X” sebagian besar adalah karyawan, petani, wirausaha, ibu rumah tangga dan buruh. Letak Dusun “X” yaitu didekat perbukitan, kemudian disebelah barat terdapat aliran sungai, sedangkan arah selatan terdapat pasar dan jalan raya. Warga dari Dusun “X” merupakan campuran antara penduduk asli maupun penduduk pendatang yang pindah atau hanya tinggal mengontrak. Rata-rata kemampuan ekonomi penduduk Dusun “X” yaitu menengah, sehingga masyarakat memiliki orientasi untuk bekerja. Tuntutan hidup yang dianggap cukup tinggi, sehingga membuat orang tua bekerja diluar rumah dan menyebabkan pola pengasuhan yang kurang optimal. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat di wilayah Dusun “X” yang merupakan daerah binaan Puskesmas “X” sebagai berikut:

Tabel. 1 Analisis SWOT

IFAS	<b>S (Strength/kekuatan)</b>	<b>W (Weakness/kelemahan)</b>
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian masyarakat memiliki kesadaran mengenai pentingnya penyuluhan</li> <li>2. Kegiatan posyandu (anak/lansia) setiap bulan</li> <li>3. Kegiatan pengajian rutin</li> <li>4. Pertemuan PKK tiap bulan</li> <li>5. Pertemuan KWT (kelompok wanita tani) setiap bulan</li> <li>6. Budaya gotong royong dalam suatu kegiatan masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kader yang memiliki peran banyak sehingga kurang optimal dalam menjalankan perannya</li> <li>2. Kurangnya kesadaran untuk mengikuti posyandu</li> <li>3. Konsep pemikiran masyarakat yang cenderung menerapkan pola asuh <i>permissive neglected</i> karena kesibukan orang tua</li> <li>4. Kurang aktifnya Karang Taruna</li> </ol>
<b>O (Opportunities/peluang)</b>	<b>Strategi SO:</b>	<b>Strategi WO:</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merupakan wilayah binaan Puskesmas Piyungan sehingga mendapatkan perhatian ketika memiliki suatu masalah</li> <li>2. Wisata batu kapal</li> <li>3. Pondok budaya untuk melakukan kegiatan besar</li> <li>4. Memiliki pendopo untuk kegiatan</li> <li>5. Akses untuk kesehatan seperti Puskesmas terjangkau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga hubungan dan komunikasi antara tenaga kesehatan Puskesmas dan masyarakat</li> <li>2. Menjalankan program-program dari Puskesmas seperti posyandu dan penyuluhan dari pihak-pihak lain di pendopo atau pondok budaya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat diberikan psikoedukasi secara rutin oleh Puskesmas</li> <li>2. Pelatihan tentang kesehatan diberikan kepada seluruh masyarakat</li> </ol>

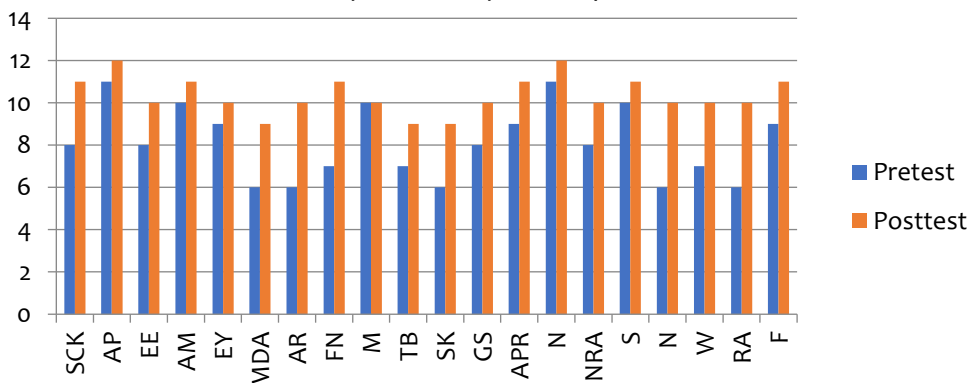
<p>6. Akses jalan raya sangat dekat</p> <p>7. Akses membeli bahan pangan ke pasar sangat dekat</p>		
<p><b>T (Threat/ancaman)</b></p> <p>1. Terdapat anak <i>stunting</i></p> <p>2. Terdapat anak dengan gizi buruk</p> <p>3. Lokasi yang padat penduduk dan letak rumah yang sangat berdekatan sehingga kurang adanya privasi bagi masyarakat</p> <p>4. Adanya nyamuk penyebab demam berdarah (DB)</p>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <p>1. Aktif ikut serta dalam kegiatan posyandu.</p> <p>2. Masyarakat menerapkan budaya musyawarah dan gotong royong dalam setiap kegiatan.</p>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <p>1. Kader melakukan evaluasi kegiatan dan peran secara berkala</p> <p>2. Para kader dan karang taruna mendapatkan penugasan yang sesuai dengan struktur jabatan sehingga tidak tumpang tindih dalam penugasannya.</p> <p>3. Hindari pemberian tugas/peran sekaligus</p>



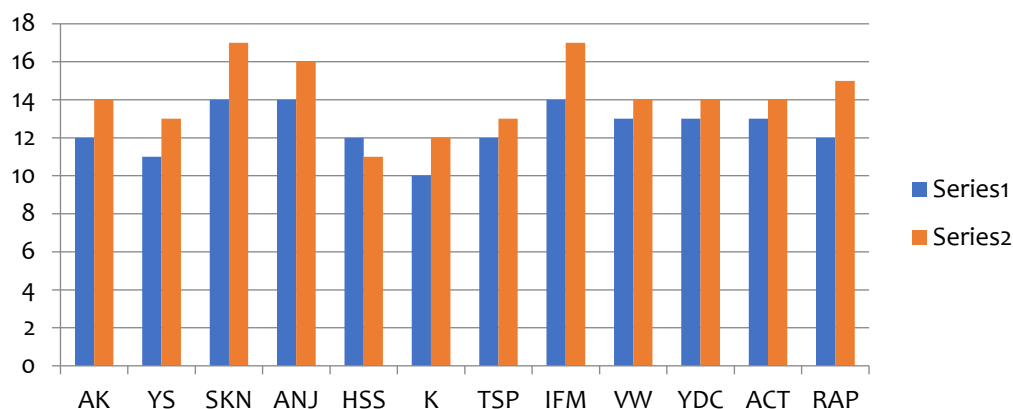
Gambar 1. Pelaksanaan Intervensi

Berdasarkan hasil *pre-test*, terdapat beberapa jawaban yang salah terutama mengenai hubungan antara *stunting* dan pola asuh. Selain itu, setelah dilakukan *post-test*

terlihat adanya peningkatan skor, dan tidak adanya peningkatan. Berikut ini adalah hasil skor pada *pre-test* dan *post-test* peserta.



Gambar 2. Grafik perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* skala pengetahuan pertemuan ke 1 dan ke 2 tentang tumbuh kembang anak, pola asuh dan *stunting* pada masyarakat.



**Gambar 3. Grafik Perbedaan skor pre-test dan post-test skala pengetahuan pertemuan ke 3 tentang pola asuh dan stunting pada remaja.**

Berdasarkan hasil grafik yang telah dijabarkan menunjukkan peningkatan skor pada pertemuan ke 1, ke 2 dan ke 3, dari hasil observasi terlihat peserta memperhatikan materi yang disampaikan dengan menghadap ke layar yang ditampilkan. Peserta juga menunjukkan ekspresi yang serius, bertanya ketika peserta merasa kurang paham dan memahami penjelasan dengan anggukan, serta mampu menjawab dengan benar pertanyaan dari fasilitator. Sedangkan satu peserta yang menunjukkan tidak ada peningkatan pada grafik pertemuan ke 1 dan ke 2 peserta dikarenakan dari hasil observasi terlihat peserta tersebut merupakan seorang ibu yang hadir dengan anaknya yang berusia 2 tahun. Peserta tersebut sibuk memperhatikan anaknya yang cukup aktif berlarian, sehingga kurang memperhatikan penjelasan yang di sampaikan oleh fasilitator. Selain peserta tersebut terlihat tergesa-gesa ketika mengisi post-test.

Selama kegiatan dilaksanakan sebagian besar peserta tampak kooperatif dan antusias. Peserta berpartisipasi secara aktif seperti berdiskusi, roleplay, dan

tanya jawab. Berdasarkan analisis kualitatif dari wawancara dengan para peserta, psikoedukasi parenting yang telah diberikan mendorong peserta untuk melakukan refleksi diri sebagai orang tua terhadap pola asuh yang telah diterapkan selama ini. Banyak peserta menceritakan pengalamannya tentang perilaku pengasuhan yang kurang tepat, seperti menggunakan kekerasan secara verbal maupun fisik, kurangnya kepedulian, tidak memberi ASI Eksklusif, dan memberikan anak makanan yang kurang sehat. Peserta menjadi lebih mengetahui bahwa selain pemenuhan aspek fisik penting terdapat aspek lain seperti psikososial (kasih sayang, perhatian dan stimulasi) penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, banyak Peserta ingin mengubah pemikiran mereka dan mengaplikasikan praktik pola asuh yang lebih baik kepada anak. Peserta menjadi lebih memahami bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi lebih baik.

**Tabel 2. Analisis non parametrik Wilcoxon Ranks**

Hasil	Metode	N	Mean Rank	Sum Of Ranks
	1	20	13.35	267.00
	2	20	27.65	553.00
	Total	40		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Hasil
Mann-Whitney U	57.000
Wilcoxon W	267.000
Z	-3.951
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: METODE

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan analisis non parametrik Wilcoxon menggunakan SPSS-20 (gambar terlampir) diperoleh hasil bahwa *mean rank* atau rata-rata peringkat tiap kelompok yaitu kelompok pre-test menunjukkan peringkat 13,35 lebih

rendah daripada rata-rata peringkat kelompok post-test sebesar 27,65. Tabel statistik menunjukkan nilai U sebesar 57 dan nilai W sebesar 267. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -3,951. Nilai Sig atau P value sebesar 0,000 < 0,05.

Apabila nilai  $p$  value < batas kritis 0,000 maka terdapat perbedaan pada tingkat pemahaman sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi mengenai pola asuh dan *stunting* pada masyarakat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh terkait dengan pemaparan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka di Dusun "X" akan dilaksanakan psikoedukasi atau penyuluhan kepada warga Dusun "X". peserta pada penyuluhan ini yaitu remaja, kader, ibu hamil, orang tua yang memiliki anak balita dan *stunting*, dengan total keseluruhan berjumlah 34 peserta. penyuluhan atau Psikoedukasi akan dilaksanakan berupa penyajian materi dan menyampaikan pengetahuan mengenai bagaimana pola asuh yang tepat sebagai upaya pencegahan *stunting*. Tujuan dari pelaksanaan penyuluhan ini yaitu peserta memiliki pemahaman baru tentang bagaimana melakukan pola asuh pada anak yang lebih baik. Sehingga menurunkan intensi yang terkait dengan *stunting* dan mencegah masalah ini terulang kembali dikemudian hari.

Upaya pemahaman mengenai *stunting* dan pola asuh yang tepat untuk mencegah serta mengatasi *stunting* juga diperlukan bukan saja bagi orang tua tetapi juga bagi remaja yang akan memulai kehidupan baru mereka dalam mengasuh anak ketika memasuki fase pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Noviasy dkk, (2020) yang menyebutkan bahwasannya untuk mencegah meningkatnya angka *stunting* maka dapat dilakukan upaya melalui remaja yang merupakan calon ibu di masa akan datang. Artinya, penting untuk memberikan remaja informasi yang cukup mengenai gizi pada anak untuk mencegah *stunting*. Selain itu, remaja juga dapat mulai mengenal berbagai macam faktor lain yang dapat menyebabkan anak *stunting* seperti pengasuhan anak oleh orang tua dan usia pernikahan yang harus dihindari agar tidak mengakibatkan anak mengalami *stunting*.

Menurut Thoha (Ramadhani et al., 2018) Pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua terhadap anaknya. Perilaku ini diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, antara lain bagaimana orang tua memberikan perintah kepada anak, cara memberi penghargaan dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kontrolnya, serta cara mendengarkan dan melakukan apa yang diinginkan anak. Menurut penjelasan teori pola asuh Baumrind (Amelia, 2016) *sense of giving* orang tua dapat dilihat dari dua dimensi yang harus diungkapkan oleh orang tua yaitu, dimensi *responsivitas*: merupakan hal yang berkenaan dengan cerminan perasaan orang tua yang memberikan cinta, perhatian, peduli, hangat, pengertian dan fokus melihat kebutuhan pada anak. Pada saat yang sama diperlukan dimensi tuntutan: yaitu berkenaan dengan pengendalian dari orang tua yang memiliki tujuan meningkatkan kedisiplinan anak dan berkompeten baik secara kognitif maupun dalam bersosialisasi. Pola asuh yang diberikan dengan tegas dan cukup menuntut akan dibenarkan supaya mendidik anak patuh dan disiplin, namun kurang baik dalam pola asuh jika melibatkan kekerasan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan berupa psikoedukasi ini secara keseluruhan berjalan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian kegiatan yang sebelumnya telah disusun dapat dilakukan terlaksana dengan baik. Kemudian hasil menunjukkan positif dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan, yang berarti psikoedukasi yang dipaparkan kepada peserta cukup tampak manfaatnya. Hal tersebut dilihat berdasarkan hasil evaluasi berupa pengisian lembar *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, semua individu menyetujui bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, pengetahuan mereka mengenai pola asuh terhadap anak telah meningkat. Selain itu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai aspek psikososial pada anak (memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi, menyikapi dan berkomunikasi dengan anak serta anak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya), serta bertambahnya pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga sanitasi lingkungan yang baik.

Menurut penyuluhan yang telah dilakukan oleh (Syam et al., 2020) faktor penguat dan penghambat anak *stunting* terdiri dari dukungan layanan kesehatan yang sudah cukup baik, dan anggota keluarga memberikan dukungan dalam pola asuh anak. kemudian pendapatan keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk anggota keluarga, dan makanan bergizi yang konsumsi dalam sehari tidak teratur. Menurut (Rohmawati et al., 2019) peningkatan pengetahuan ibu dan pengasuhan yang diterapkan berpengaruh terhadap *stunting*.

## KESIMPULAN

Hasil dari penyuluhan yang dilakukan secara keseluruhan berjalan lancar. Kemudian hasil menunjukkan positif dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan, yang berarti psikoedukasi yang dipaparkan kepada peserta cukup tampak manfaatnya. Hal tersebut dilihat berdasarkan hasil evaluasi berupa pengisian lembar *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, semua individu menyetujui bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, pengetahuan mereka mengenai pola asuh terhadap anak telah meningkat.

Selain itu adanya kegiatan penyuluhan mengenai *stunting* para peserta mengakui kini informasi maupun pemahaman tentang *stunting* yang dimiliki telah bertambah, sehingga psikoedukasi parenting dapat menjadi rekomendasi bagi Puskesmas "X" serta dengan harapan para orang tua memahami pentingnya memilih tipe pola asuh yang baik dan mengembangkan ikatan emosional (kelekatan) supaya tumbuh kembang pada anak berlangsung dengan maksimal. Serta bagi orang tua optimalisasi dalam pemanfaatan Posyandu dan meningkatkan kesadaran untuk rutin mengikuti kegiatan posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. R. (2016). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan anak pada komunitas ibu anggota Posyandu. *PROCEDIA: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 5(1), 12–17. <https://doi.org/10.22219/procedia.v5i1.16276>
- Andari, W., Siswati, T., & Paramashanti, B. A. (2020). Tinggi Badan Ibu

- Sebagai Faktor Risiko stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*, 9(4), 235-240. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.26992>
- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749>
- Arintina. (2020). Psikoedukasi Pola Asuh Pada Ibu-ibu di Wilayah Puskesmas Keputih, Surabaya. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 63-67. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.03>
- Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2021). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 107. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5844>
- Djuhaepa, N., Ain, N., & Has, Q. (2022). Psikoedukasi Pola Pengasuhan pada Perkembangan Anak. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1205-1210. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/1153%0Ahttps://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/download/1153/565>
- Engle P.L, Menon P., H. L. (1995). care and nutrition: concept and measurement. *International Food Policy Reseachr.*, 1-29. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00059-5](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00059-5)
- Hermawan, D. J., & Hermanto, H. (2020). Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah stunting Sejak Dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Mara*, 1(1), 6-8. <https://doi.org/10.51747/abdipancamarga.v1i1.636>
- Hurlock, E. B. (2012). *psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Erlangga.
- Ikhtiar, M., & Abbas, H. H. (2022). Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian stunting pada Balita di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 01-08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.60>
- Majdi, M., Rahimah, H., & Muzdhalifah, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua "Zaman Now" Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.533>
- Masrul, M. (2018). Description of Parenting Patterns on stunting and Normal Children in the Specific Area stunting of Pasaman and West Pasaman District, West Sumatra. *Journal of Midwifery*, 3(2), 153. <https://doi.org/10.25077/jom.3.2.153-160.2018>
- Mirayanti, N. ketut A., Sukraandini, K., Subhaktiyasa, P. G., Citrawati, N. K., & Candrawati, S. A. K. (2022). Edukasi Pencegahan stunting dan Manajemen Pola Asuh dalam Pemenuhan Nutrisi pada Balita Melalui Pendekatan Terapi Komplementer. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 90-94. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i2.88>
- Nainggolan, C. R. T., & Hamidah, H. (2019). Psikoedukasi Parenting untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Analitika*, 11(2), 88. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2799>
- Noviasty, R., & Mega, I. (2020). EDUWHAP Remaja Siap Cegah stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 494-501. <file:///C:/Users/HP/Downloads/Documents/458-1-1543-1-10-20210127.pdf>
- Parung, L. N. P. (2022). Integrasi Psikoedukasi dan Flashcards untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Psikostudia*, 11(3), 382-392. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7751>
- Pradnyaswari, A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi 'X' Denpasar. *Psikologia: Psikostudia*, 11(3), 479-487. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>
- Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., & Lubis, H. (2018). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan 1). *Psikostudia*, 7(2), 61 - 70. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2406>
- Rohmawati., W, Kasmini. O. W., C. W. H. (2019). Pengaruh Pengetahuan Dan Pola Asuh Terhadap stunting Pada Balita Dikabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Perspektif Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 224 - 231.
- Salim, J. C. (2023). Democratic Parenting in Terms of The Self-Concept of Tionghua Students Pola Asuh Demokratis Ditinjau Dari Konsep Diri Siswa Siswi Suku Tionghua. *Psikostudia*, 12(2), 168-175. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2>
- Suca, U. A., Fajar, N. A., & Idris, H. (2019). Analysis of Biological and Psychological Aspects of Mother Against stunting in Children of Poor Family in the City of Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(2), 65-69.
- Syam, R. C., Syafar, M., Maidin, M. A., Rachmat, M., Ismita, U. W., Yanti, I. H., & Ibrahim, E. (2020). Reinforcers and inhibitors of family-based stunting children parenting (Case studies in slums area of makassar city). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T2), 131-135. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5209>